

**PENERAPAN MODEL DIRECT LEARNING  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN JASMANI OLAH RAGA DAN KESEHATAN  
TENTANG SENAM LANTAI**

**Ai Komariah**

SMP Negeri 6 Kota Bogor

Jalan Dr. Semeru Gg. Kelor No. 4 Kecamatan Bogor Barat

*aikomariah1968@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini beranjak dari fenomena yang terjadi di kelas bahwa rendahnya pemahaman dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PJOK tentang senam lantai. Oleh karena itu seorang guru perlu mempertimbangkan strategi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui model Direct Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PJOK tentang senam lantai di kelas VIII B SMP Negeri 6 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019. (2) Untuk menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PJOK tentang senam lantai. sebelum dan sesudah menggunakan model Direct Learning di kelas VIII B SMP Negeri 6 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019. (3) Untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PJOK tentang senam lantai. setelah menggunakan model Direct Learning di kelas VIII B SMP Negeri 6 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model Direct Learning dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik di Kelas VIII B SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Sebelum menggunakan model Direct Learning hasil belajar peserta didik hanya mencapai nilai rata-rata 62,57 kemudian terjadi peningkatan setelah menggunakan model Direct Learning menjadi 70,81 pada siklus 1 dan 77,92 pada siklus 2

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bahwa penggunaan model Direct Learning yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan sehingga terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar penggunaan model Direct Learning disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif pembelajaran PJOK di Sekolah-Sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bogor.

**Kata Kunci :** *Hasil Belajar, Model Direct Learning, Senam Lantai.*

## **1. PENDAHULUAN**

Mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan (PJOK) bermanfaat tidak hanya bagi orang dewasa, olahraga juga memiliki sederet manfaat bagi anak. Pendidikan jasmani di sekolah sebagai bagian integral dari pendidikan akan membantu

para peserta didik untuk dapat menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan secara optimal baik fisik, motorik, mental, dan sosial.

Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif. Pandangan ini telah membawa akibat terabaikannya aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni, psikomotor, serta life skill. Dengan diterbitkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komprehensif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Berdasarkan hasil ulangan harian tentang Senam lantai di kelas VIII B semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. KKM yang telah ditentukan 70 namun setelah dianalisis, peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya 11 orang (29,73%), sedangkan anak yang mendapat nilai di bawah KKM ada 26 orang (70,27%) dengan rata-rata nilai 62,57. Hal ini disebabkan antara lain Guru kurang jelas dalam menyampaikan materi, model direct learning yang digunakan kurang tepat dan metode pembelajaran monoton (kurang bervariasi).

Senam lantai adalah satu dari rumpun senam. Sesuai dengan istilah lantai, maka gerakan-gerakan/bentuk pembelajarannya dilakukan di lantai. Jadi lantai/ matraslah yang merupakan alat yang dipergunakan. Senam lantai disebut juga dengan istilah pembelajaran bebas. Tujuan melakukan senam lantai selain untuk meningkatkan kemampuan melakukan bentuk-bentuk gerakan senam lantai sendiri juga sebagai pembelajaran pembentukan kemampuan untuk melakukan gerakan senam dengan alat. Senam lantai adalah permainan yang membutuhkan kecepatan (tidak hanya fisik tetapi juga kecepatan dalam berpikir), kekuatan, serta juga mengerti dasar-dasar dalam senam. Tidak ada jaminan dimanapun yang akan membuat seseorang menjadi pesenam yang lebih baik terkecuali ia meluangkan sedikit waktunya untuk memahami senam lantai. Sebelum dapat melakukan senam, seorang pesenam harus mengetahui hal yang paling

mendasar dari senam lantai. Dalam pembelajaran senam lantai disekolah menengah pertama, tentunya berbeda jauh dengan para pesenam profesional. Akan tetapi tentu saja, teknik dasarnya adalah sama. Jika anak ditunjukkan pada teknik dasar yang salah, tentu nantinya akan merusak perkembangan anak dalam bersenam.

Dari penyebab kegagalan KBM tersebut, maka perlu dilakukan upaya untuk memperbaiki pembelajaran tersebut dengan menggunakan model *Direct Learning*. Model *Direct Learning* menurut Arends (Trianto, 2011 : 29) adalah “Salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah”. Sejalan dengan Widaningsih, Dedeh (2010:150) bahwa pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu, sedangkan pengetahuan deklaratif, yaitu pengetahuan tentang sesuatu.

Dari uraian di atas maka perlu melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terkait “Penerapan Model *Direct Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada mata pelajaran PJOK Tentang Senam lantai.”

## **2. METODOLOGI**

### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk mengetahui model *Direct Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PJOK tentang senam lantai. di kelas VIII B SMP Negeri 6 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019.
- 2) Untuk menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PJOK tentang senam lantai. sebelum dan sesudah menggunakan model *Direct Learning* di kelas VIII B SMP Negeri 6 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019.
- 3) Untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PJOK tentang senam lantai. setelah menggunakan model *Direct Learning* di kelas VIII B SMP Negeri 6 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

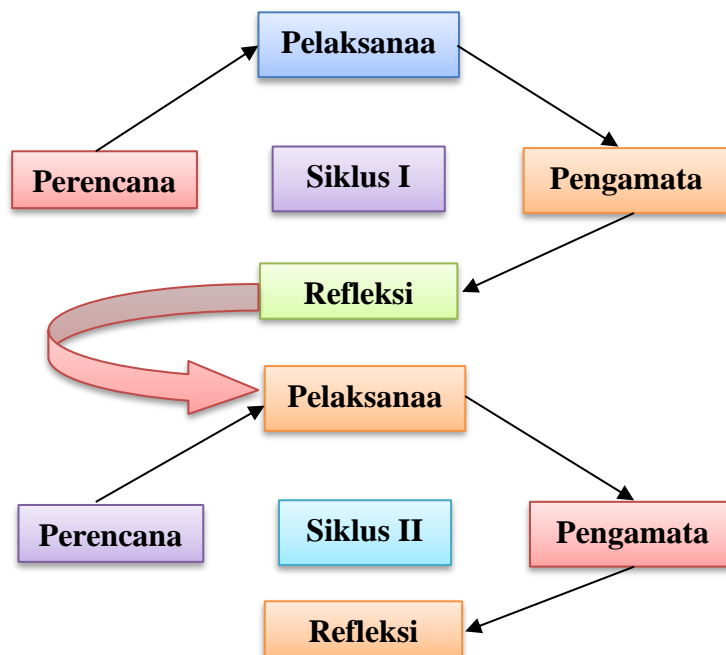
Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Kota Bogor Jalan Dr. Semeru Gg. Kelor No. 4 Kecamatan Bogor Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Desember 2018.

## C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah Peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 6 Kota Bogor berjumlah 37 siswa. Adapun mata pelajaran yang menjadi obyek penelitian adalah pada mata pelajaran pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan (PJOK) tentang senam lantai.

## D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*) Penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem yang berdaur ulang dari berbagai kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat tahap yang saling terkait dan berkesinambungan. Tahap-tahap tersebut yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Secara visual, tatap-tahap tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Desain Penelitian menurut Kemmis dan Mc Taggart

Secara garis besar tahapan-tahapan Penelitian Tindakan Kelas dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan (Planning) Tahap perencanaan adalah rincian operasional tindakan yang ingin dikerjakan atau perubahan yang akan dilakukan
- 2) Pelaksanaan Tindakan (Action) merupakan Tahap pelaksanaan proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan appersepsi tanya jawab, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan pemberian motivasi.
- 3) Pengamatan (Observation) dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Fokus pengamatan pada aktivitas yang dilakukan semua peserta didik yang menjadi subyek penelitian serta aktivitas guru.
- 4) Refleksi (Reflection)  
Tahapan refleksi merupakan tahapan pengkajian tindakan yang dilakukan secara menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan sampai pengamatan. Jika terjadi permasalahan akan direfleksi sehingga pada pertemuan selanjutnya permasalahan dapat teratasi dengan baik. Demikian tahap kegiatan terus berulang sehingga membentuk siklus yang satu ke siklus kedua dan seterusnya sampai suatu permasalahan dianggap selesai.

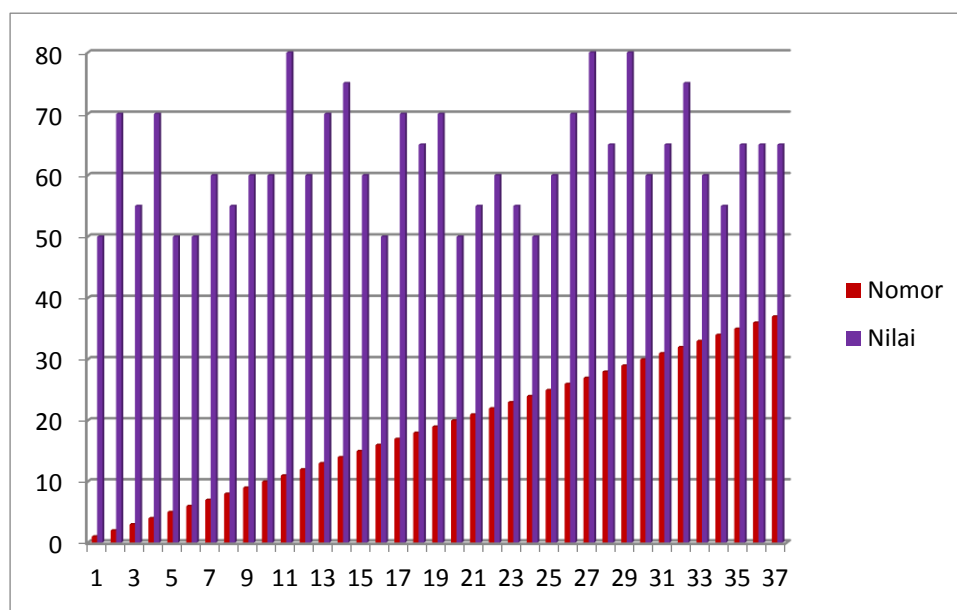
### **3. HASIL PENELITIAN**

Peningkatan hasil belajar yang signifikan antara sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model direct learning sampai disebabkan karena dalam pembelajaran dengan model direct learning sampai tentang senam lantai dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memberikan pendapatnya secara langsung maupun tidak langsung dalam KBM, dan peserta didik mampu memecahkan soal yang diberikan guru secara bersama-sama.

#### **A. Deskripsi Kondisi Awal**

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian, peneliti melakukan observasi awal di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PJOK masih tergolong rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka diputuskanlah untuk menggunakan model direct learning pada mata pelajaran PJOK tentang senam lantai di kelas VIII B SMP Negeri 6 Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2018/2019.

Pembelajaran dimulai dengan mengadakan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada materi senam lantai. Nilai tes awal berupa materi yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan yaitu senam lantai. Perolehan nilai tes awal ini akan dijadikan acuan untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model direct learning. Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka data hasil belajar pada pra siklus tersaji pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 2. Data Hasil Belajar Peserta didik Pada Pra Siklus**

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa peserta didik hanya memperoleh nilai rata-rata 62,57 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM hanya 11 orang atau 29,73% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PJOK masih tergolong rendah.

## **B. Deskripsi Tindakan Siklus I**

Pelaksanaan Tindakan pada siklus 1 terdiri dari dua pertemuan, yaitu pertemuan 1, dan pertemuan 2. Pertemuan 1 dan 2 dengan waktu tiap pertemuan dilaksanakan 3 × 40 menit (tiga jam pelajaran).

### **1) Perencanaan Tindakan**

- a. Sebelum menyusun rencana pembelajaran, peneliti melakukan identifikasi masalah dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus I.

- b. Setelah peneliti mengetahui masalah dan langkah-langkah yang akan digunakan pada tindakan di siklus I, peneliti kemudian membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c. Menentukan pokok bahasan yang akan dijadikan materi bahasan pada penelitian.
- d. Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- e. Mengembangkan format evaluasi berupa penyusunan kisi-kisi soal sampai alat tes tertulis dan praktek
- f. Mengembangkan format observasi pembelajaran.

## **2) Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu sebagai berikut.

- a. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama
  - (1) Guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan peserta didik, mengecek absensi peserta didik serta mengkondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif.
  - (2) Melakukan apersepsi dengan menayangkan video senam lantai dengan menggunakan LCD proyektor.
  - (3) Selanjutnya guru menjelaskan materi secara singkat dengan diselingi tanya jawab dengan peserta didik tentang materi senam lantai dan pengetahuan umum tentang senam lantai.
  - (4) Guru membariskan peserta didik menuju lapangan olahraga
  - (5) Peserta didik dibagi kelompok menjadi 7 kelompok, masing-masing kelompok beranggotan 5-6 orang
  - (6) Peserta didik disuruh membuka buku pelajaran tentang senam lantai
  - (7) Masing-masing kelompok mempraktekan senam lantai yang ada di buku paket
  - (8) Guru menutup pelajaran. Pada kegiatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal yang belum jelas dari materi yang telah dipelajari.

b. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua

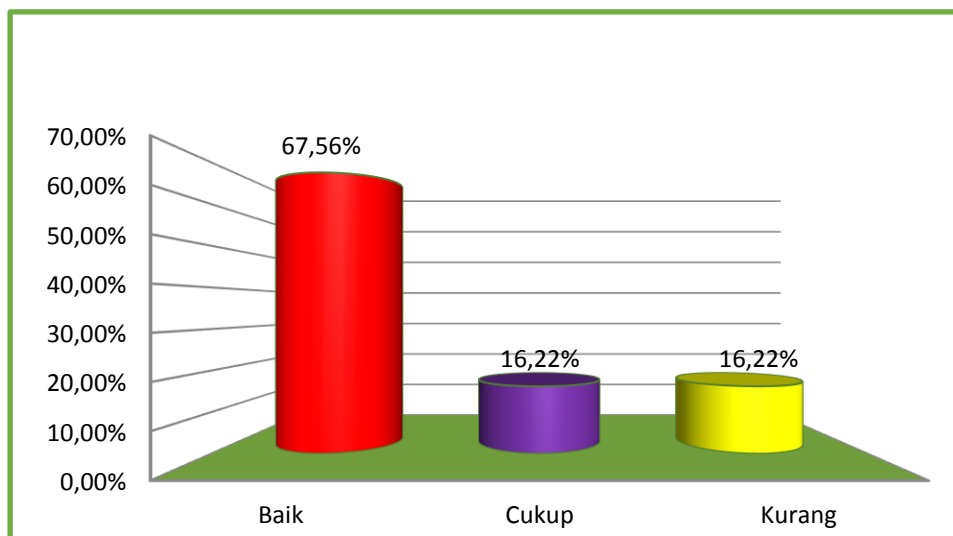
- (1) Guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan peserta didik, mengecek absensi peserta didik serta mengkondisikan peserta didik menuju ke lapangan olahraga agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif.
- (2) Melakukan apersepsi dengan memberikan contoh gerakan dasar senam lantai yang diperankan oleh temannya.
- (3) Selanjutnya guru menjelaskan materi secara singkat dengan diselingi tanya jawab dengan peserta didik tentang gerakan dan istilah pada senam lantai.
- (4) Secara bergiliran Peserta didik mempraktekan senam lantai .
- (5) Guru menutup pelajaran. Dengan kesempatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal yang belum jelas dari materi yang telah dipelajari.
- (6) Guru melakukan uji kompetensi berupa tes tertulis dan praktek

### **3) Hasil Pengamatan/Observasi**

Dari hasil observasi siklus I, didapat bahwa dalam melaksanakan pembelajaran PJOK tentang senam lantai dengan menggunakan *model direct learning* pada siklus I, guru telah menerapkannya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, guru terlalu cepat dalam menjelaskan. Masalah lain yang didapat dari pengamatan observer adalah pada saat guru mempraktekan gerakan dasar senam lantai , masih ada peserta didik yang kurang memperhatikan.

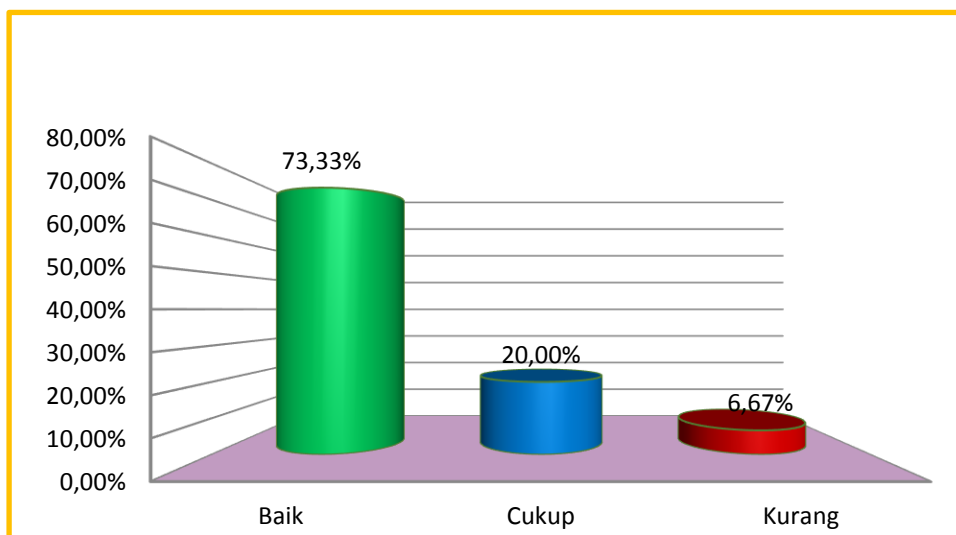
Data mengenai keaktifan peserta didik dapat diperoleh dengan menggunakan lembar observer seperti pada lampiran. Keaktifan peserta didik tersebut dapat dilihat dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru maupun antusiasnya dalam mempraktekan senam lantai pada saat proses pembelajaran berlangsung, Jika digambarkan dalam bentuk gambar, maka data keaktifan peserta didik pada siklus 1 tersaji pada Gambar 3 berikut.





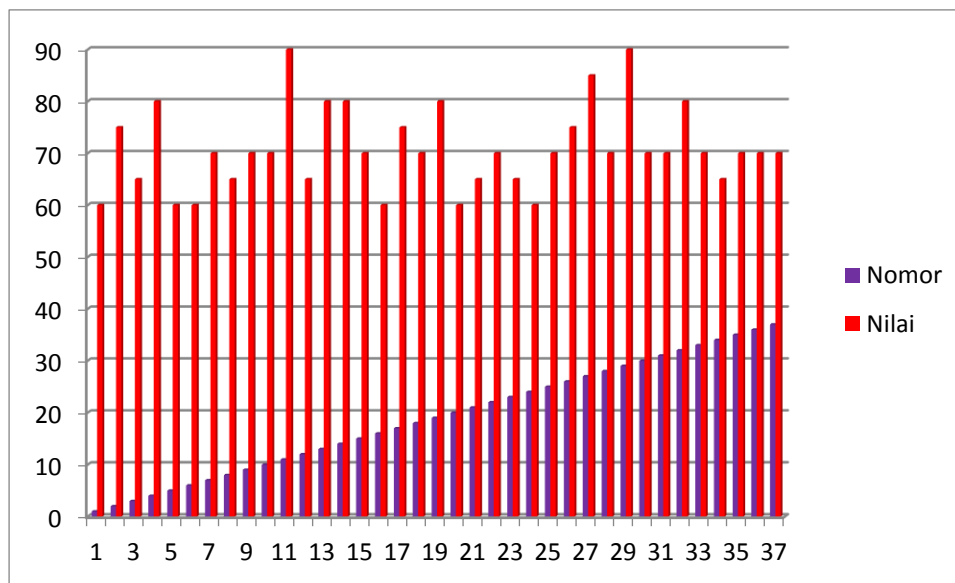
**Gambar 3. Keaktifan Peserta didik Pada Siklus 1**

Data mengenai aktifitas peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa 6 peserta didik (16,22%) cukup termotivasi dalam mengikuti KBM. Sedangkan 25 peserta didik (67,56%) sangat baik dalam mengikuti KBM dan 6 peserta didik (16,22%) kurang termotivasi dalam mengikuti KBM. Selanjutnya di bawah ini hasil pengamatan observer tentang aktivitas guru pada siklus I disajikan dalam Gambar 4 berikut.



**Gambar 4. Aktivitas Guru Pada Siklus 1**

Untuk mengetahui besaran hasil belajar peserta didik, maka pada akhir siklus I dilakukan tes hasil belajar dan dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



**Gambar 5. Hasil Belajar Pada Siklus 1**

Berdasarkan Gambar 5 terlihat bahwa rata-rata nilai peserta didik 70,81 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM ada 26 orang atau 70,27% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I.

#### 4) Refleksi

Berdasarkan analisis data di atas, masih terdapat kekurangan pada siklus I. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain guru kurang memotivasi peserta didik dan guru kurang membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan kemampuan guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan waktu, penggunaan media/alat pembelajaran dan semangat guru belum optimal. Kemudian 6 peserta didik atau (16,67%) belum fokus dalam memperhatikan pelajaran dan 6 peserta didik (16,67%) peserta didik tidak memperhatikan pelajaran. Dengan adanya kekurangan-kekurangan tersebut, maka perlu adanya perbaikan-perbaikan dalam KBM untuk siklus II. Perbaikan tersebut yaitu dengan cara lebih rinci lagi dalam menjelaskan dan lebih memotivasi peserta didik dengan cara menginformasikan manfaat yang didapat jika kita memahami dan menguasai materi dan teknik dasar senam lantai. Selain itu guru harus lebih mengkondisikan peserta didik, sehingga peserta didik benar-benar terlibat dalam KBM baik di kelas maupun saat praktek di lapangan.

### **C. Deskripsi Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan pada siklus 2 ini terdiri dari dua pertemuan, yaitu pertemuan 1, dan pertemuan 2. Pertemuan 1 dan 2 dengan waktu tiap pertemuan dilaksanakan  $3 \times 40$  menit (tiga jam pelajaran).

#### **1) Perencanaan Tindakan**

- a. Sebelum menyusun rencana pembelajaran, peneliti melakukan identifikasi masalah berdasarkan refleksi pada siklus I dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus II.
- b. Setelah peneliti mengetahui masalah dan langkah-langkah yang akan digunakan pada tindakan di siklus II, peneliti kemudian membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c. Menentukan pokok bahasan yang akan dijadikan materi bahasan pada penelitian.
- d. Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- e. Mengembangkan format evaluasi.
- f. Mengembangkan format observasi pembelajaran.

#### **2) Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu sebagai berikut.

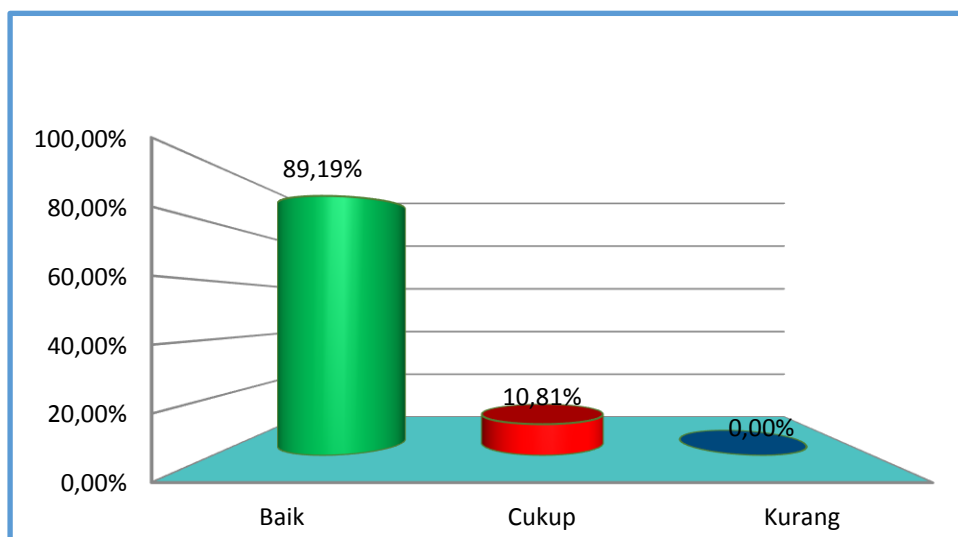
- a. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama
  - (1) Guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan peserta didik, mengecek absensi peserta didik serta mengkondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif.
  - (2) Melakukan apersepsi dengan menayangkan video tentang teknik dasar senam lantai dengan menggunakan LCD proyektor.
  - (3) Selanjutnya guru menjelaskan materi secara singkat dengan diselingi tanya jawab dengan peserta didik tentang senam lantai dan pengetahuan umum tentang senam lantai.
  - (4) Peserta didik berbaris menuju lapangan olahraga
  - (5) Beberapa peserta didik disuruh merapikan matras yang akan digunakan sebagai media pembelajaran gerakan senam lantai

- (6) Guru membagi peserta didik menjadi 7 kelompok dan masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 orang
  - (7) Setiap kelompok menerima matras untuk digunakan sebagai alas dalam melakukan gerakan senam lantai
  - (8) Guru menjelaskan kepada peserta didik apa yang akan dilakukan dengan matras untuk melaksanakan senam lantai
  - (9) Guru mendemonstrasikan kepada peserta didik secara perlahan-lahan, serta memberikan penjelasan yang cukup singkat tentang gerakan-gerakan senam lantai
  - (10) Guru mengulang kembali selangkah demi selangkah dan menjelaskan alasan alasan setiap langkah.
  - (11) Guru menugaskan kepada peserta didik agar melakukan demonstrasi sendiri langkah demi langkah teknik dasar senam lantai.
  - (12) Guru menutup pelajaran dengan membimbing peserta didik melakukan diskusi secara klasikal untuk menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Pada kegiatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal yang belum jelas dari materi yang telah dipelajari.
- b. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua
- (1) Guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan peserta didik, mengecek absensi peserta didik serta mengkondisikan peserta didik menuju ke lapangan olahraga agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif.
  - (2) Melakukan apersepsi dengan memberikan gerakan senam lantai yang diperankan oleh tamannya.
  - (3) Selanjutnya guru menjelaskan materi secara singkat dengan diselingi tanya jawab dengan peserta didik tentang gerakan dan istilah pada senam lantai.
  - (4) Peserta didik secara kelompok mempraktekan teknik-teknik senam lantai.
  - (5) Peserta didik secara perorangan melakukan teknik-teknik senam lantai
  - (6) Guru menutup pelajaran
  - (7) Guru melakukan uji kompetensi berupa praktek.

### 3) Hasil Pengamatan/Observasi

Pada siklus II ini guru telah melakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan dalam KBM tersebut yaitu guru lebih memotivasi peserta didik, sehingga peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti KBM. Dengan semangat yang lebih tinggi, maka pembelajaran dapat berjalan lebih baik. Selain memotivasi peserta didik, guru juga memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan langsung bermain basket baik latihan individu maupun tim.

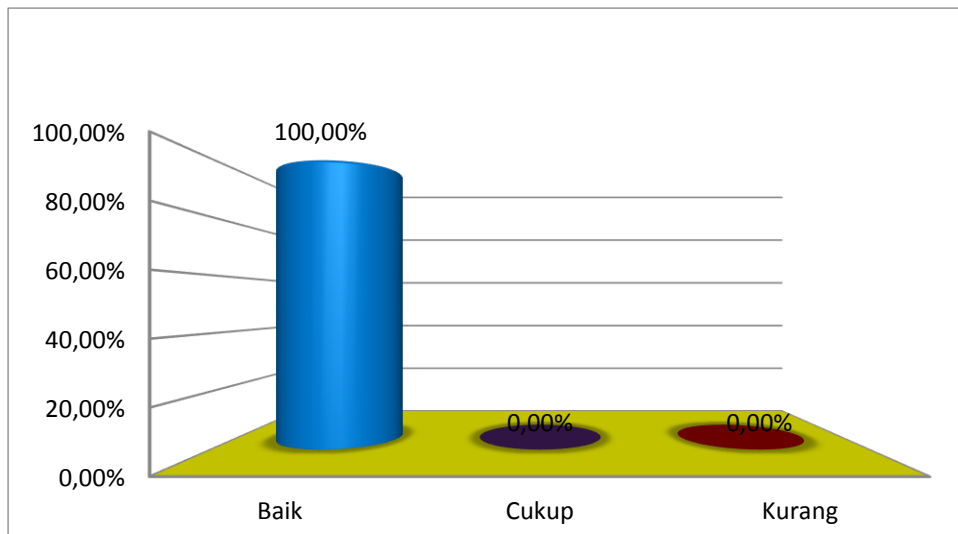
Data mengenai keaktifan peserta didik dapat diperoleh dengan menggunakan lembar observer seperti pada lampiran. Keaktifan peserta didik tersebut dapat dilihat dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru maupun antusiasnya dalam mengikuti pembelajaran. Jika digambarkan dalam bentuk gambar, maka data keaktifan peserta didik pada siklus II tersaji pada Gambar 6 berikut.



**Gambar 6. Keaktifan Peserta didik Pada Siklus II**

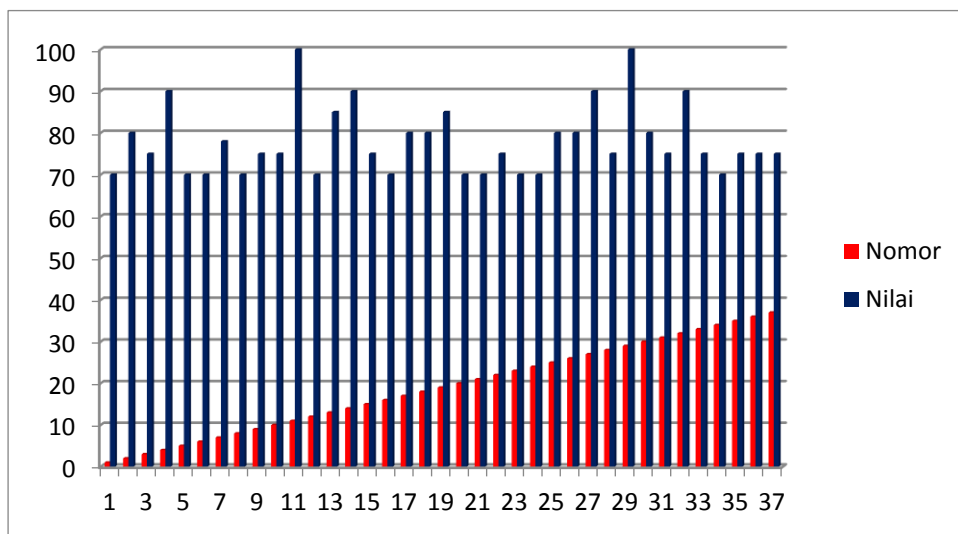
Dari Gambar 6 di atas mengenai aktifitas peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa hampir seluruh 89,19% atau 33 peserta didik termotivasi dalam mengikuti KBM, sebagian kecil 10,81% atau 4 peserta didik cukup dalam mengikuti KBM dan tidak ada 0% peserta didik yang tidak aktif.

Selanjutnya di bawah ini hasil pengamatan observer tentang aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat pada Gambar 7.



**Gambar 7. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pada Siklus II**

Untuk mengetahui besaran hasil belajar peserta didik, maka pada akhir siklus II dilakukan tes praktek dengan prestasi belajar dapat dilihat pada Gambar 8 berikut.



**Gambar 8. Data Hasil Belajar Peserta didik Pada Siklus II**

Berdasarkan Gambar 8 terlihat bahwa rata-rata nilai peserta didik 77,92 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM ada 37 orang atau 100% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II, meskipun masih ada peserta didik yang nilainya di bawah KKM.

#### 4) Refleksi

Dari data di atas dapat diinformasikan bahwa hampir seluruhnya peserta didik menyukai pembelajaran dengan menggunakan penerapan model *direct learning* pada senam lantai dengan bukti rata-rata nilai di atas KKM yang telah ditentukan yaitu 70 sedangkan nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi 100. Peserta didik yang mencapai KKM ada 37 orang sedangkan yang tidak tuntas tidak ada (0%), tetapi penulis menyatakan pembelajaran dalam materi senam lantai dikatakan sudah tuntas, karena semuanya 100% peserta didik mencapai KKM. Sedangkan aktivitas peserta didik dalam mengikuti materi ini hampir seluruh peserta didik 88,57% atau 33 peserta didik dari 37 peserta didik sangat baik mengikuti pelajaran. Hanya 10,81% atau 4 peserta didik yang kadang-kadang aktif. Kemudian aktivitas guru adalah 100% guru mampu memotivasi dan mengarahkan peserta didik dalam materi ini. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa tertarik dan termotivasi dalam KBM yang menggunakan penerapan model *direct learning*.

#### 4. SIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang senam lantai, bahwa hasil belajar peserta didik sesudah menggunakan model Direct Learning menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari uraian pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- a. Adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi senam lantai di kelas VIII B SMP Negeri 6 Kota Bogor dengan model Direct Learning.
- b. Penggunaan model Direct Learning dalam pembelajaran membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh sebaliknya merasa senang sehingga aktivitas belajar mereka meningkat. Hal ini terbukti pada siklus I 67,56% atau 25 peserta didik yang aktif, 16,22% peserta didik cukup aktif atau 6 orang dan yang kurang aktif pada saat pembelajaran 16,22% atau 6 orang. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 89,19% atau 33 peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran dan 10,81% atau 4 peserta didik yang cukup aktif pada saat pembelajaran serta 0,00% atau tidak ada peserta didik yang tidak aktif pada saat pembelajaran. Dengan banyaknya peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa guru saat menerapkan materi dengan model Direct Learning

sudah berhasil melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik.

- c. Hasil belajar mata pelajaran PJOK khususnya tentang senam lantai. di kelas VIII B di SMP Negeri 6 Kota Bogor sebelum menggunakan model Direct Learning mempunyai nilai rata-rata 62,57. Pada saat pembelajaran diubah menggunakan model Direct Learning, rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 70,81 pada siklus I dan 77,92 pada siklus II.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zaenal. (2016). Kumpulan Metode Pembelajaran. Bandung: Satu Nusa.
- A. M. Sardiman. (2004). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Arifin, Zainal. (2012). Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, S. (2002). Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri (2000) Psikologi Belajar, Jakarta, Penerbit PT. Asdi Mahasatya.
- Fathurrohman, Pupuh, dkk, (2007). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: PT Refika Aditama.
- Firmansyah dkk,. (2009) . Mudah dan aktif belajar Biologi. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, Oemar. (2010). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Harsono (1988). Coaching dan Aspek-aspek Psikologis dalam Coaching. Jakarta : C.V. Tambak Kusuma.
- Hidayat, Yusup. (2013). Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Bandung: FPOK Universitas Pendidikan Indonesia.
- Huda, Miftahul. (2017). Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. (2014). Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013. Surabaya : Kata Pena.
- Lutan, Rusli dan Sumardiyanto. (2000). Filsafat Olahraga. Jakarta : Dirjen Dikdasmen.
- Mahendra, Agus. (2008). Falsafah Pendidikan Jasmani. (Online). Tersedia: [http://www.Mr.ABe007 Blog.htm](http://www.Mr.ABe007Blog.htm) Nurhasan, dkk. (2007). Tes dan Pengukuran Keolahragaan. Bandung: FPOK Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyanto, Respaty. (2014). Belajar dan Pembelajaran Penjas. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Muslihuddin (2010), Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah, Bandung: Rizqi Press.
- Nurhasan, dkk. (2007). Pengembangan Sistem Pembelajaran Modul Mata Kuliah Statistik. Bandung: FPOK Universitas Pendidikan Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun (2013) tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun (2005) tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta, Kemendikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun (2016), Tentang Standar Kompetensi Lulusan. Jakarta: Depdikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun (2016), Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun (2016), Tentang Standar Proses. Jakarta: Depdikbud.
- Purwanto. (2013). Evaluasi hasil belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosdiani, Dini. (2013). Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan. Bandung: Alfabeta.
- Roestiyah. (2008). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. (2017). Human Capital: Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas. Depok: Kencana.
- Samsudin. (2008) Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SD/MI. Jakarta: Litera.
- Sayuti, Sahara (2010). Senam Dasar. Universitas Terbuka. Departemen Pendidikan Nasional.

- Subroto, Toto. (2001). Pembelajaran Keterampilan dan Konsep Olahraga di Sekolah Menengah Pertama: Sebuah Pendekatan Permainan Taktis. Jakarta : Dirjen Dikdasmen bekerjasama dengan Ditjora Depdiknas.
- Sudjana, Nana. (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suherman, Adang. (2009). Revitalisasi Pengajaran Dalam Pendidikan Jasmani. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sukintaka. (2004). Teori Pendidikan Jasmani Filosofi Pembelajaran dan Masa Depan. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia.
- Sumardiyanto. (2007). Sejarah dan Filsafat Olahraga. Bandung : FPOK Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suryobroto, Agus S. (2004). Diklat Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani. Yogyakarta: FIK UNY.
- Susetyo, Budi. (2013). Statistika untuk Analisis Data Penelitian. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.